

HADIS-HADIS TENTANG *FITNAH AL-MASIḤ AL-DAJJAL*

(*Studi Ma'ānī al-Ḥadīs*)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh:

Abdul Mu'in

NIM: 00530193

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 28 Pebruari 2005

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Abdul Mu'in
NIM : 00530193
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul Skripsi : *Ḥadīs-Ḥadīs Tentang Fitnah Al-Masīh al-Dajjāl (Studi Ma'ānī al-Ḥadīs)*

Maka kami selaku Pembimbing /Pembantu Pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing



Drs. Mahfudz Masduki, M.A
NIP. 150 237 903

Pembantu Pembimbing



M. Alfatih Suryadilaga M.Ag
NIP. 150 289 206



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: IN/1/DU/PP.00.9/1117/2005

Skripsi dengan judul: *HADIS-HADIS TENTANG FITNAH AL-MASIḤ AL-DAJJAL*
(Studi Ma'ānī al-Ḥadīṣ)

Diajukan oleh :

1. Nama : Abdul Mu'in
2. NIM : 00530193 Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

Telah dimunaqasyahkan pada hari : Selasa 29 Maret 2005 dengan nilai : Baik (B/ 76) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Sudin, M.Hum
NIP. 150239744

Sekretaris Sidang

M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150289206

Pembimbing merangkap penguji

Drs. Mahfudz Masduki, M.A
NIP. 150 227 903

Pembantu Pembimbing

M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150289206

Penguji I

Dr. Suryadi, M.Ag
NIP 150259419

Penguji II

M. Hidayat Noor, M.Ag
NIP. 150291986



Yogyakarta, 29 Maret 2005

DEKAN

Drs. H. M. Fahmie, M. Hum
NIP. 150088748

MOTTO :

**Hidup jangan mencari surga-nya saja,
karena dunia ialah tempat berkumpulnya bahagia dan derita***



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Pramodya Ananta Toer, dalam *Kompas*: 18 Desember 2004.

HALAMAN PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Bapak Wardi dan Ibu Suyati Tercinta
Dee Dewi S. yang tak pernah lelah
memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada *Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
س	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
سین	sin	s	es
سین	syin	sy	es dan ye
س	sad	s	es (dengan titik di bawah)
د	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ت	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ذ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق			

ك	qaf	q	qi
ل	kaf	k	ka
م	lam	l	'el
ن	mim	m	'em
و	nun	n	'en
ه	waw	w	w
ء	ha'	h	ha
ي	hamzah	'	apostrof
	ya	y	ye

Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

Ta' marbutah di Akhir Kata

Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
ة	ditulis	'illah

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti *ṣalat*, *zakaṭ* dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakaḥ al-fiṭri</i>

Vokal Pendek

—	fathah	ditulis	<i>a</i>
فعل		ditulis	<i>fa'ala</i>
—	kasrah	ditulis	<i>i</i>
ذکر		ditulis	<i>zūkira</i>
—	dammah	ditulis	<i>u</i>
يذهب		ditulis	<i>yazhabu</i>

Vokal Panjang

1	Fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
	تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
	كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4	Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
	فروض	ditulis	<i>furūd</i>

Vokal Rangkap

1	Fathah + ya mati	ditulis	<i>ai</i>
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

النتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>

لئن شكرتم

ditulis

la'in syakartum

Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al"

القرآن

Ditulis

al-Qur'an

القياس

ditulis

al-Qiyās

السماء

ditulis

al-Samā'

الشمس

Ditulis

al-Syams

Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض

Ditulis

zawī al-furūd

اهل السنة

Ditulis

ahl al-sunnah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Tidak sedikit yang menafsirkan *al-Masīh al-Dajjāl* sebagai kekuatan gaib, baik mewujud dalam bentuk setan, maupun yang mewujud dalam bentuk lain. Tidak kecuali dikarenakan pernyataan Rasulullah saw; tiada perkara maha dahsyat sejak terciptanya Adam sampai terjadinya kiamat terkecuali oleh fitnah *al-Masīh al-Dajjāl*.

Hadis-hadis tentang fitnah *al-Masīh al-Dajjāl* ini adalah hadis yang berdasarkan *ru'ya* atau *kasyaf* Nabi, yang membutuhkan penafsiran. Karena hadis-hadis yang membicarakan seputar masalah eskatologis dianggap tegas namun belum sempurna. Maka redaksi hadis menuntut suatu pemaknaan kongkrit yang sesuai dengan realitas kehidupan sekarang. Dengan menggunakan metode pemaknaan hadis (*ma'ānī al-ḥadīs*) diharapkan dapat menjawab permasalahan-permasalahan ini.

Fitnah dalam pemaknaannya dapat diartikan sebagai ujian/cobaan. Sabda Rasulullah di atas, memunculkan perbedaan pendapat. Pendapat pertama beranggapan sebagai fenomena menuju kehancuran. Kehancuran yang dimaksud tak lain adalah gejala sosial yang tidak lagi mengindahkan kaidah-kaidah agama maupun norma sosial. Pendapat lain beranggapan bahwa fitnah *al-Masīh al-Dajjāl* merupakan sesosok berupa raksasa besar, penipu, pembohong, serta yang buruk kelakuan yang datang ke dunia apabila kiamat sudah dekat.

Selanjutnya, penulis dalam memberikan makna terhadap hadis-hadis tentang fitnah *al-Masīh al-Dajjāl* yang akan dijadikan kajian kali ini menggunakan metode yang cukup mengena pada sasaran. Dengan kata lain, terlebih dahulu mempelajari kata-kata yang dianggap sukar dengan kajian *Garīb al-ḥadīs* kemudian memahami kalimat dengan kajian *Hakiki-Majazinya*. Dengan demikian diharapkan mampu memberikan pesan moral yang dikandung dalam hadis. Serta tidak kalah pentingnya memakai analisis logika induktif; menganalisa, merekonstruksi dan memberikan penyimpulrataan makna terhadap hadis-hadis yang terkait.

Adalah benar adanya perbedaan pendapat yang telah terjadi bukan suatu yang kontradiktif sebenarnya. Karena fitnahnya merupakan kebohongan fitnah *al-Masīh al-Dajjāl* yang menyilaukan pandangan umat manusia dari ketentuan ajaran agama. Hal ini karena model fitnah yang ditawarkan kepada manusia bersifat manusiawi, tidak menggunakan pemaksaan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين. لا حول ولا قوة إلا بالله. اللهم صل وسلم على محمد و علي اله وأصحابه اجمعين.

Puji syukur kehadiran Allah swt. yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Hadis-Hadis Tentang Fitnah Al-Masih al-Dajjal (Studi Ma'ani al-Hadis)*". Meskipun masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna, namun tiada gading yang retak, penulis sadar dengan segala kemampuan dan keterbatasan pengetahuannya, maka dengan selesainya skripsi ini adalah karunia yang tidak terhingga nilainya.

Dalam penulisan skripsi ini, tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis merasa perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. M. Fahmi, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
2. Bapak Drs. Muhammad Yusuf MSI dan Bapak Alfatih Suryadilaga, S.Ag, M.Ag, selaku ketua dan sekretaris jurusan Tafsir Hadis.
3. Bapak Masduqi Mahfud, M.Ag, selaku Pembimbing dan Bapak Al-Fatih Suryadilaga, M.Ag, selaku Pembantu Pembimbing.
4. Ibu Inayah Rahmadiyah, S.Ag, M.Hum Penasehat Akademik, yang kurang berkenan memberikan komentar, catatan dan saran yang konstruktif dalam penulisan skripsi ini karena melanjutkan studinya di negeri Paman Sam.
5. Kedua orang tuaku yang senantiasa mencurahkan cinta dan kasih sayangnya, berkat doa dan bimbingannya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

6. KH. Zainul Arifin Arief dan H Munawwar Ahmad Munawwir yang telah menanamkan kaidah-kaidah kehidupan pada penulis.
7. Mas Khoirul, adikku Masruroh. Terima kasih atas segala bantuan dan dorongannya selama penulis studi di UIN Sunan Kalijaga hingga paripurna. Penulis hanya bisa mengucapkan *jazakumullah ahsana jazza*. Keponakanku Robert, Ifasastro berbekal senyum mungil kalian penulis menjadi bersemangat dalam menulis skripsi ini. Akhirnya pada kalian penulis titipkan harapan dan estafet perjuangan, sebab hidup adalah prinsip dan perjuangan.
8. *Klumpen magazin crew*, kang Syihab, cak Amin, Bima (trims atas segalanya), Abas, Qosim, Sobat *Wist Java*; Boim, Kost *Riot City*, Mas Udin-kriwil, pak kost Adri, Yudi PLTU, Idopi gaul, Amerkhan dan Grandong terima kasih atas kebersamaannya dan semangat jenaka kalian, serta Teman-temanku di Komunitas "TH 00" Yani, Ahsan, Ahsan Nur, Itqon, Gaber, Aji-jenggot dan khususnya mbak Ummu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat senang dan terhormat apabila ada kritik, dan saran untuk peningkatan kualitas penulisan skripsi ini.

Yogyakarta 28 Pebruari 2005

Abdul Mu'in
NIM: 00530193

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1-19
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
D. Telaah Pustaka.....	12
E. Metode Penelitian.....	15
F. Sistematika Pembahasan	18
BAB II TREND PENAFSIRAN <i>AL-MASIḤ AL-DAJJAL</i> DAN FITNAHNYA	
DALAM LINTAS SEJARAH.....	20-38
A. Pengertian <i>Al-Masiḥ Al-Dajjāl</i>	20
B. Secara Fisikal.	27
C. Secara Simbolik.....	33

D. Fitnah.....	35
BAB III TINJAUAN REDAKSIONAL HADIS-HADIS TENTANG FITNAH	
<i>AL-MASIḤ AL-DAJJAL</i>	39-58
A. Redaksi Hadis Nabi tentang fitnah <i>Al-Masīḥ Al-Dajjāl</i>	39
B. Konfirmasi Kualitas Hadis	45
C. Pemaknaan Hadis	47
1. <i>Riwāyah bi al-Ma'nā</i>	49
2. <i>Garīb al-Ḥadīs</i>	50
3. <i>Hakiki dan Majazi</i>	51
4. <i>Asbāb al-Wurūd</i>	53
5. Penalaran Induktif.....	56
BAB *IV KONTEKSTUALISASI HADIS TENTANG FITNAH <i>AL-MASIḤ AL-DAJJAL</i>	
<i>DAJJAL</i>	59-70
A. Kontekstualisasi Terhadap Realitas Kekinian.....	59
B. Cara Menghadapi Fitnah	63
C. Hikmah Keberadaan Fitnah dalam Kehidupan.....	67
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran-saran	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama samawi terakhir bersifat universal, *rahmat li al-'Alāmin*, tidak terbatas ruang dan waktu, diyakini sebagai risalah yang paripurna, serta digunakan untuk pedoman dalam hidup beragama. Salah satu sumber ajaran agama Islam yang disepakati ulama setelah al-Qur'an ialah hadis¹. Dengan menggunakan bahasa lain, al-Qur'an dan hadis nabi Muhammad saw merupakan sumber ajaran Islam.² Bahkan boleh jadi, keduanya dapat dinyatakan sebagai wahyu ilahi.

Kendati al-Qur'an dan hadis sebagai rujukan bagi setiap Muslim untuk memberikan *problem solving* terhadap seputar permasalahan yang tertunda, kenyataannya hadis tidak seideal al-Qur'an, terutama dilihat dari sudut pengkodifikasiannya. Misalnya, ketika mencari dalil-dalil dalam ayat al-Qur'an maka cukup dengan membuka satu versi mushaf al-Qur'an.³ Sementara, mencari

¹ Hadis secara harfiah berarti cerita, penuturan, atau laporan. Sedangkan menurut disiplin ilmu, adalah sebuah narasi, biasanya sangat singkat dan bertujuan memberikan informasi tentang apa yang dikatakan Nabi, dilakukan, disetujui atau tidak disetujui oleh beliau, juga informasi yang sama mengenai para Sahabat, terutama Sahabat senior. Lihat, Fazlur Rahman, *Islam*, Terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Mizan, 2000), hal. 68.

² Muḥammad 'Ajjaj al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīs Wa Muṣṭalahūhu* (Beirut; Dār al-Fiqr, 1989), hal. 35.

³ Tentang satu Mushaf al-Qur'an, memang tidak menjadi permasalahan yang begitu urgent, baik pandangan Syi'ah maupun di kalangan Sunni. Diakui bahwa Mushaf al-Qur'an versi khusus beredar di "ibukota" Syi'ah. Tetapi bagi Syi'ah secara luas tidak mempersoalkan Mushaf Usmani itu sendiri. Lihat, Muh Zuhri, *Telaah Matan Hadis; Sebuah Tawaran Metodologis* (Jogjakarta: LESFI, 2003), hal. 3.

dalil-dalil pada teks hadis harus memaksakan diri untuk membuka-buka berbagai kitab hadis yang tersedia. Sebab kitab hadis yang ada di depan mata memiliki sekian versi yang ditulis oleh individu-individu dengan kecenderungan berbeda-beda pula.

Dilihat dari segi periwayatan, hadis dan al-Qur'an tidak sama secara mutlak dalam prosesnya. Bahwa seluruh ayat al-Qur'an periwayatannya berlangsung secara *mutawatir*. Sedangkan proses periwayatan hadis adakalanya berlangsung secara *mutawatir*⁴ dan *aḥād*⁵ di satu sisi. Oleh karena itu al-Qur'an mempunyai status sebagai *qaṭ'i al-wurūd*, sedangkan untuk hadis Nabi sebagian didapati ada yang *qaṭ'i al-wurūd* dan sebagian lagi bahkan yang terbanyak berkedudukan sebagai *ẓanni al-wurūd*.⁶ Agaknya, persoalan kemudian dalam mempelajari hadis tidak cukup dan bukan terletak pada status *mutawatir* atau *aḥād* saja. Karena sebagai Muslim wajib percaya kepada Rasulullah, serta merasa mempunyai hak untuk mengindahkan semua ajaran-ajaran dan setiap keteladanan beliau.

⁴ Secara makna harfiah *mutawatir* ialah *tatābu'*, yakni berurut. Sedangkan arti istilah dalam Ilmu Hadis adalah "Berita yang diriwayatkan oleh orang banyak pada tingkat setiap periwayat, mulai dari tingkat sahabat sampai dengan *mukharrij*, yang menurut rasio dan kebiasaan, mustahil para periwayat yang jumlahnya banyak itu bersepakat lebih dahulu untuk berdusta. Sebagian ulama memasukkan penyaksian panca indra sebagai salah satu syarat. Lihat, Subḥī al-Ṣāliḥ, *Ulum al-Ḥadīs Wa Mustalahuhu* (Beirut: Dār al-Ilm li al-Malayin, 1997), hal. 146.

⁵ Arti secara makna harfiah, *Aḥād* merupakan bentuk jamak dari *wahid*, yaitu satu. Arti istilah menurut ulama Hadis ialah Hadis yang diriwayatkan oleh satu orang, dua atau sedikit orang yang tidak mencapai derajat masyhur, apalagi *mutawatir*. Lihat, Muḥ Zuhri, *Hadīs Nabī: Telaah Historis dan Metodologis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hal. 86.

⁶ Ṣalāḥ al-Dīn bin Aḥmad al-Adlabī, *Manḥaj Naqḍ Matan* (Beirut: Dār al-Afaq al-Jadilah, 1983), hal. 239.

Sekali lagi, bagi mereka yang meyakini hadis itu berasal dari Rasulullah, atau golongan yang disebut sebagai “*pembela sunnah*”, apakah hadis melalui jalan *mutawātir* atau *ahād*, dengan sendirinya mereka akan memposisikan teks hadis tersebut sebagai ajaran dan petunjuk hidup dalam mengimplementasikan kesehari-hariannya. Dengan kata lain perlu memahami hadis tersebut dengan “penyesuaian” agar informasi keagamaan dapat diterima tanpa menimbulkan masalah dan menyulut perbedaan, misalnya dengan cara *ta’wīl*⁷. Akan tetapi hadis di mata *ingkar al-sunnah* atau golongan yang menolaknya, tentu dianggap sebagai kafilah berlalu. Bahkan bisa menjadi modal ejekan untuk meruntuhkan sendi-sendi agama.

Meskipun terdapat sedikit perbedaan dalam penggunaan al-Qur’an dan hadis, sebagaimana disebutkan pada pembahasan di atas, tidak bisa dipungkiri jika informasi-informasi keagamaan tersebut adalah bersumber dari Nabi saw. Hubungan antara al-Qur’an dan hadis tentunya sangat berkelindan, saling memberi faedah kemanfaatan. Karena keberadaan fungsi hadis itu sendiri adalah sebagai penjelas bagi al-Qur’an, menjelaskan yang global, menerangkan yang sulit, membatasi yang *mutlaq*, mengkhususkan yang umum dan menguraikan ayat-ayat yang ringkas.⁸

Adalah benar bahwa hadis menempati posisi nomor dua dalam dataran sumber hukum Islam. Meskipun begitu hadis terkadang juga, menetapkan hukum

⁷Secara bahasa *ta’wīl* berasal dari kata “*aul*” yang berarti kembali ke asal. Artinya mengembalikan suatu makna yang kepadanya merujuk kepada makna hakekatnya yang merupakan esensi sebenarnya yang dimaksud. Lihat, Manna’ Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*, terj. Mudzakir AS (Jakarta: Pustaka Lintera AntarNusa, 2000), hal. 457.

⁸Lihat Q.S al-Nahl (16): 44.

atau persoalan yang tidak terdapat dalam al-Qur'an⁹. Salah satu persoalan yang dibahas dalam hadis, namun tidak ditemukan dalam al-Qur'an adalah mengenai seputar persoalan *al-Masih al-Dajjal*¹⁰. Mengingat tema tersebut belum pernah digulirkan secara tekstual dalam al-Qur'an, maka kemudian penjelasan tentang tema *al-Masih al-Dajjal*¹¹ menggunakan hadis *an sich*.

Mempelajari tentang tema *al-Masih al-Dajjal*, selalu saja dikaitkan dengan nabi *Isa alaihi salam*, *Ya'juj Ma'juj*, terbitnya matahari dari barat atau pun serangkaian peristiwa lainnya yang karena peristiwa tersebut sering disejajarkan dengan fenomena ajaran Hari Akhir atau *eskatalogi*.¹² Hanya saja untuk *Ya'juj Ma'juj*¹³ penjelasannya dapat ditemukan dalam ayat al-Qur'an, misalnya dalam

⁹M. Quraissy Syihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), hal. 122.

¹⁰ Maulana Muhammad Ali, *Dajjal dan Ya'juj Ma'juj*, terj. M. Bachrun (Darul Kutub Islamiyah, t.th), hal. 9.

¹¹ Term ini, dalam *Kamus Besar Indonesia* dimaknai dengan "Setan yang datang kedunia apabila kiamat sudah dekat (berupa Raksasa besar), penipu, pembohong, serta orang yang buruk kelakuan. Lihat, DepDik Bud, *Kamus Besar Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 181. Juga bermakna "Nabi palsu yang menyesatkan manusia dari ajaran agama. Lihat, Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 69.

¹² Adalah ajaran tentang Hari Akhir atau kehidupan manusia sesudah kehidupan duniawi. Lihat, Jhon M. Echols and Hasan Sadilly, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1994), hal. 218.

¹³ Tentang *Ya'juj Ma'juj* sengaja diangkat dalam penuturan ayat-ayat al-Qur'an karena memiliki alasan yang cukup signifikan. Tentu beda dengan *Al-Masih al-Dajjal* yang hanya bermaknakan dari konotasi penipu atau pembohong (*al-masih ad-dalalah*). Bahwa term *Ya'juj Ma'juj* adalah menunjukkan pengertian sebuah bangsa. *Ya'juj* mewakili bangsa Eropa Timur (Slavia) sedangkan *Ma'juj* adalah nama bangsa Eropa Barat (Teuonia). Hal sedemikian dibuktikan dengan kenyataan bahwa patung *Ya'juj Ma'juj* sudah berdiri di depan Guildhall di London yang masyhur. Lihat, Maulana Muhammad Ali, *op. cit*, hal. 14.

Q.S al-Kahfi (18): 94 dan Q.S al-Anbiya' (21): 96. Atau nabi *Isa alaihi salam*, putra Maryam¹⁴.

Sebagaimana di atas, kendati pembahasan *al-Masīh al-Dajjāl* tidak ditemukan dalam nash al-Qur'an, akan tetapi pada hadis dapat ditemukan berbagai informasi yang relatif cukup terang-gamblang. Baik dalam artian tentang; pengkabaran akan datangnya *al-Masīh al-Dajjāl*, fitnah *al-Masīh al-Dajjāl*, juga tabiatnya yang menyangkut keberadaan dari segi fisik, wujud, maupun bentuk dan ciri lainya, serta banyak kisah-kisah lainnya seperti yang dikatakan oleh Sahabat *Tamīm al-Dār* dalam beberapa hadis terkait.

Kajian *al-Masīh al-Dajjāl* sebenarnya bukan hal yang baru apalagi asing dari jangkauan pengetahuan setiap agama yang dibawakan oleh para rasul untuk umatnya, khususnya agama samawi. Sebab, kenyataan tersebut telah disinyalir oleh setiap Nabi sebagai dakwah kepada kaumnya untuk memberitahukan tentang keberadaannya sebagai ancaman. Hanya saja bahaya dan ancaman fitnahnya yang akan ditimbulkan oleh *al-Masīh al-Dajjāl* tidak dijelaskan secara mendetail, terkecuali oleh Nabi Muhammad saw sendiri.

Mengingat bahwa kajian tentang tema *al-Masīh al-Dajjāl* cukup luas cakupannya, maka untuk mencari target maksimal dalam kajian maka penulis sengaja membatasi diri, yaitu seputar *Fitnah al-Masīh al-Dajjāl*.

¹⁴ Mengenai isu *al-Masih* seringkali disangkut pautkan oleh al-Qur'an, dimana telah disebut kurang lebih dari 25 kali. Pemakaian kata Isa dalam al-Qur'an disebut selalu diiringi kata Ibn Maryam. Penyebutan tersebut tak lain dan tak bukan oleh sebab bila al-Masih itu bukan Bin Maryam tentulah palsu atau menyesatkan. Contoh seperti Mirza Ghulam Ahmad yang mengaku sebagai *al-Masih* tetapi bukan putra Maryam, melainkan putra Chirang Robi. Lihat, Ky. Arkhanuddin, *Al-Masih Asli dan Al-Masih al-Dajjal* (Surakarta: Lembaga Theologia, t.th), hal. 3.

Menurut A.J Wensinck dalam *al-Mu'jam al-Muhfahas li Alfāz al-Hadīs al-Nabawī*¹⁵ hadis-hadis tentang Fitnah *al-Masīh al-Dajjāl* ditemukan dalam kitab sebagai berikut: *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ al-Muslim, Ibn Mājah, Abū Dāwud* serta *Ahmad bin Hambal*. Meskipun susunan kalimat pada matan hadis tersebut terdapat perbedaan, namun maknanya sama. Hal itu wajar terjadi sebab dalam periwiyatan hadis telah terjadi periwiyatan secara makna.

Al-Masīh al-Dajjāl merupakan ancaman fitnah yang paling dahsat di muka bumi sejak tercipta Adam. Semua nabi pasti mengingatkan umatnya akan bahaya fitnah *al-Masīh al-Dajjāl* ini. Sifat *al-Masīh al-Dajjāl* yang tidak pernah disebutkan oleh para Nabi dahulu adalah, *al-Masīh al-Dajjāl* akan mengaku dirinya sebagai Nabi, tiada Nabi sesudahnya. Bahkan, ia akan mengaku dirinya sebagai Tuhan. Diingatkan, *al-Masīh al-Dajjāl* itu buta mata sebelah, Tuhan tidak. Di antara kedua mata *al-masīh al-Dajjāl* ada tulisan “kafir” yang akan terbaca oleh orang mukmin.

Adapun di antara bunyi redaksi hadis yang dimaksud sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ الْمُحَارِبِيُّ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ رَافِعٍ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ السَّيْبَانِيِّ يَحْيَى بْنِ أَبِي عَمْرٍو عَنْ عَمْرٍو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي أَمَامَةَ النَّبَاهِلِيِّ قَالَ خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَ أَكْثَرَ خُطْبَتِهِ حَدِيثًا حَدَّثَنَا عَنْ الدَّجَالِ وَحَدَّثَنَا فَكَانَ مِنْ قَوْلِهِ أَنْ قَالَ إِنَّهُ لَمْ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ مُنْذُ ذَرَأَ اللَّهُ ذُرِّيَّةَ أُمَّمِ أَعْظَمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَالِ وَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعَثْ نَبِيًّا إِلَّا حَذَرَ أُمَّتَهُ الدَّجَالِ وَأَنَا آخِرُ الْأَنْبِيَاءِ وَأَنْتُمْ آخِرُ الْأُمَّمِ وَهُوَ خَارِجٌ فِيكُمْ لَا مَحَالَةَ وَإِنْ يَخْرُجُ وَأَنَا بَيْنَ ظَهْرَانِكُمْ فَأَنَا حَجِيجٌ لِكُلِّ مُسْلِمٍ وَإِنْ يَخْرُجُ مِنْ بَعْدِي فَكُلُّ امْرِئٍ حَجِيجٌ نَفْسِهِ وَاللَّهُ خَلِيفَتِي عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَإِنَّهُ يَخْرُجُ مِنْ خَلَّةٍ بَيْنَ الشَّامِ وَالْعِرَاقِ فَيَعِيبُ يَمِينًا وَيَعِيبُ شِمَالًا يَا عِبَادَ اللَّهِ فَانْتَبَهُوا فَإِنِّي سَأَصِفُهُ لَكُمْ صِفَةً لَمْ

¹⁵ A.J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Muhfahas li Alfāz al-Hadīs al-Nabawī*, juz II (Leiden: E.J. Brill, 1967), hal. 111.

بَصْفَهَا إِيَّاهُ نَبِيٌّ قَبْلِي إِنَّهُ بَيِّنًا فَيَقُولُ أَنَا نَبِيٌّ وَلَا نَبِيَّ بَعْدِي ثُمَّ يَثْنِي فَيَقُولُ أَنَا رَبُّكُمْ وَلَا تَرَوْنَ رَبُّكُمْ حَتَّى تَمُوتُوا وَإِنَّهُ أَعْوَرٌ وَإِنْ رَبُّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ وَإِنَّهُ مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ كَافِرٌ يَقْرُؤُهُ كُلُّ مُؤْمِنٍ كَاتِبٍ أَوْ غَيْرِ كَاتِبٍ وَإِنْ مِنْ فِتْنَتِهِ أَنْ مَعَهُ جَنَّةٌ وَتَارًا فَنَارُهُ جَنَّةٌ وَجَنَّتُهُ نَارٌ فَمَنْ ابْتَلَى بِنَارِهِ فَلَيْسَتْغَتْ بِاللَّهِ وَلْيَقْرَأْ فَوَاتِحَ الْكَهْفِ فَتَكُونَ عَلَيْهِ بَرْدًا وَسَلَامًا كَمَا كَانَتْ النَّارُ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِنْ مِنْ فِتْنَتِهِ أَنْ يَقُولَ لِأَعْرَابِيٍّ أَرَأَيْتَ إِنْ بَعَثْتُ لَكَ أَبَاكَ وَأُمَّكَ أَتَشْهَدُ أَنِّي رَبُّكَ فَيَقُولُ نَعَمْ فَيَتَمَثَّلُ لَهُ شَيْطَانَانِ فِي صُورَةِ أَبِيهِ وَأُمِّهِ فَيَقُولَانِ يَا بَنِيَّ اتَّبِعْهُ فَإِنَّهُ رَبُّكَ وَإِنْ مِنْ فِتْنَتِهِ أَنْ يُسَلِّطَ عَلَى نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَيَقْتُلَهَا وَيُنْشِرُهَا بِالْمِنْشَارِ حَتَّى يُلْقَى شِقَتَيْنِ ثُمَّ يَقُولُ انظُرُوا إِلَيَّ عِبْدِي هَذَا فَإِنِّي أُنْعَثُهُ الْآنَ ثُمَّ يَزْعُمُ أَنْ لَهُ رَبًّا غَيْرِي فَيَنْعَثُهُ اللَّهُ وَيَقُولُ لَهُ الْخَبِيثُ مَنْ رَبُّكَ فَيَقُولُ رَبِّيَ اللَّهُ وَأَنْتَ عَدُوُّ اللَّهِ أَنْتَ الدَّجَالُ وَاللَّهُ مَا كُنْتُ بَعْدَ أَشَدِّ بَصِيرَةٍ بِكَ مِنِّي الْيَوْمَ¹⁶

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Abd al-Rahman al-Mahariby, dari Isma'il bin Rafi', dari Zur'ah al-Saibany Yahya bin Amr, dari Amr bin Abdillah, dari Abi Umamah al-Bahily, berkata: bahwa Rasulullah dalam sebuah khotbahnya kepada kita membicarakan tentang fitnah Dajjal. Tidak ada yang lebih dahsyat dari ini sejak terciptanya Nabi Adam. Bahwa semua Nabi pasti mengingatkan umatnya akan bahaya fitnah Dajjal ini, dan aku (Muhammad) adalah Nabi terakhir, kalian merupakan umat terakhir zaman. Bahwa Dajjal akan keluar di tengah-tengah kalian, apabila ia keluar sedang aku masih berada di antara kalian maka aku lah yang akan menjadi pelindung bagi setiap Muslim, dan apabila ia keluar setelahku, maka tiap-tiap diri muslim yang akan menjadi penjaga dirinya, dan Allah swt penggantikku menjadi pembela atas setiap orang Islam. Dia akan keluar di antara daerah Syam dan Irak. Sifat Dajjal yang belum pernah disebut oleh para Nabi dahulu adalah, Dajjal akan mengaku dirinya sebagai Nabi. Bahkan ia akan mengaku dirinya sebagai Tuhan. Diingatkan, Dajjal itu buta sebelah sedangkan Tuhan tidak. Di antara kedua mata Dajjal ada tulisan "kafir" yang akan terbaca oleh mukmin. Sesungguhnya fitnah Dajjal, ia akan membawa semacam "surga" dan "neraka". Sebenarnya surganya adalah neraka dan nerakanya adalah surga. Barang siapa yang diuji dengan nerakanya maka hendaklah minta perlindungan kepada Allah dengan membaca awal surat al-Kahfi, dengan demikian akan merasa sejuk laiknya api yang dirasakan oleh Nabi Ibrahim. Berikutnya; Dajjal akan mendatangi

¹⁶ Abū Abdillāh Muhammad Bin Yazīd Ibn Mājāh al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Majāh*, Juz II (Beirut: Dār al-Fikr, [t.t.], hal. 1359-1360.

suatu kaum seraya berkata “bagaimana jikalau aku menghidupkan kedua orang tua kalian, apakah mau mengakui aku sebagai Tuhan? Mereka menjawab “iya”, maka Syaitan menyerupakan diri seperti wajah bapak-ibunya seraya berkata; wahai anakku ikutlah dengannya karena dia tuhanmu. Sebagian dari fitnahnya ialah, ia akan memaksa seseorang (agar beriman kepadanya) kemudian Dajjal membunuhnya dengan cara memotong dan menggergajinya, kemudia orang itu terbelah menjadi dua. Kemudian Dajjal berkata (di hadapan para pengikutnya); lihatlah kalian pada hambaku ini, sesungguhnya aku akan membangkitkan dia lagi, dan ia akan mendakwa bahwa Tuhannya adalah aku. Maka Dajjal membangkitkan orang itu (yang sebenarnya Allah swt yang membangkitkan orang itu) maka Dajjal bertanya kepadanya; siapakah tuhanmu? Orang itu berkata Allah adalah Tuhanku, dan kamu engkau musuh Allah, engkau Dajjal. Demi Allah ! semenjak hari ini tidak ada hal yang lebih aku ketahui dengan sangat yakin akan kedustaanmu itu.

Juga teks hadis lain yang diceritakan oleh sahabat *Huzaiifah* tentang fitnah *al-Masīh al-Dajjāl*, terdapat dalam *Sunan Abū Dāwud*, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنصُورٍ عَنْ رَبِيعِ بْنِ حِرَاشٍ قَالَ اجْتَمَعَ حَدِيثُهُ وَأَبُو مَسْعُودٍ فَقَالَ حَدِيثُهُ لَأَنَا بِمَا مَعَ الدَّجَالِ أَعْلَمُ مِنْهُ إِنَّ مَعَهُ بَحْرًا مِنْ مَاءٍ وَنَهْرًا مِنْ نَارٍ فَالَّذِي تَرَوْنَ أَنَّهُ نَارٌ مَاءٌ وَالَّذِي تَرَوْنَ أَنَّهُ مَاءٌ نَارٌ فَمَنْ أَنْرَكَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَأَرَادَ الْمَاءَ فَلْيَشْرَبْ مِنَ الَّذِي يَرَى أَنَّهُ نَارٌ فَإِنَّهُ سَيَجِدُهُ مَاءً قَالَ أَبُو مَسْعُودٍ الْبَدْرِيُّ هَكَذَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami al-Hasan bin ‘Amr, telah menceritakan kepada kami Jarīr dari Mansūr, dari Ribī’i bin Hīrāsī dia berkata: Pernah Hūzaifah bertemu dengan Abu Mas’ud, kemudian berkata: Sesungguhnya aku lebih tahu tentang apa yang di bawa Dajjāl. Sungguh Dajjāl itu disertai sebuah lautan air dan sungai api. Barangsiapa yang melihat api sebenarnya itu adalah air. Dan barangsiapa yang melihat air sebenarnya itu adalah api. Barangsiapa di antara kamu menurutinya hendakny ia minum dari yang kelihatannya api karena dia akan mendapatkannya air. Abu Mas’ud berkata demikianlah aku mendengar rasul bersabda.¹⁷

¹⁷ Abū Dāwud Sulaiman bin al-Asy’ab bin Syadād Bin Amr, *Sunan Abū Dāwud*, terj. Bey Arifin (Semarang: Pro Grafik Studio. 1993), hal. 671.

Selain dari pada itu, para ahli hadis sendiri belum menemukan kata sepakat mengenai definisi *al-Masīh al-Dajjāl*. Di antara mereka ada yang menafsirkan *al-Masīh al-Dajjāl* sebagai Setan ataupun yang disamakan dengan perumpamaan lainnya. Muhammad al-Ghazali misalnya, mempunyai asumsi bahwa *al-Masīh al-Dajjāl* adalah seorang di antara para pemimpin kaum Yahudi¹⁸. Beda halnya dengan M. Syuhudi Ismail yang lebih mengartikan *al-Masīh al-Dajjāl* secara simbolik. Mengandung pengertian bahwa keadaan yang penuh ketimpangan: para penguasa pada saat itu bersifat lalim, kaum *dlu'afa'* tidak diperhatikan, amanah dikhianati, dan berbagai kemaksiatan lainnya telah melanda di tengah-tengah masyarakat.¹⁹ Senada apa yang dikatakan oleh Ahmad Thomson yang lebih cenderung mendefinisikan *al-Masīh al-Dajjāl* sebagai fenomena sosial yang sedang menuju kepada satu titik kehancuran.

Sedangkan Abul Yasin mengartikan sebagai manusia masa depan dengan ribuan kebohongan teknokrasi, dewa penyelamat, maupun magic spiritual.²⁰ Seperti versi lain yang juga menyatakan bahwa *al-Masīh al-Dajjāl* adalah sosok yang sarat dengan sifat kebohongan dan pendusta yang akan mengelabui manusia dan membuat kepalsuan padanya.²¹

¹⁸Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritis Atas Hadis Nabi SAW, Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Mizan, 1991), hal. 153.

¹⁹M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 19.

²⁰Fatihuddin Abul Yasin, *Kebiasaan dan Tipu Muslihat Dajjal Dalam Peradaban Modern* (Surabaya: Terbit Terang, t.th), hal. 7.

²¹Abdul Baqi Ahmad Muhammad Salamah, *Sudah Ada dan Pasti Tiba*, terj. Muhammad Abdul Ghoffar (Jakarta: CV. Firdaus, 1993), hal. 92.

Bahwa sekali lagi *al-Masīh al-Dajjāl*, sebagaimana yang telah digambarkan oleh sebuah teks hadis merupakan prediksi. Dalam pada itu, ada masalah yang harus diingat sehubungan gambaran *al-Masīh al-Dajjāl* yang termuat dalam hadis, bahwa ramalan tersebut berdasarkan atas *Kasyaf*. Biasanya hal yang berhubungan dengan *ru'ya* atau *kasyaf* harus ditafsirkan.²²

Dengan melihat kenyataan demikian, sengaja penulis ingin mengangkat fitnah *al-Masīh al-Dajjāl* melalui kajian hadis agar bisa menjelaskan fitnah-fitnahnya sesuai dengan yang dimaksudkan oleh hadis Nabi Muhammad. Karena selain, alasan di atas tema *al-Masīh al-Dajjāl* terasa rentan dan rancu dengan penyebutan pada "*al-Masīh Isa*". Sedangkan pemakaian term "*al-Masīh*"²³ dalam sebuah kajian hadis masih terasa menggelitik, untuk tidak mengatakan kontroversial, bila dipakai untuk kata depan *al-Dajjal* atau *Isa alaihi salam*. Dan barang tentu pada kajian hadis ini, penulis memfokuskan sebatas hadis-hadis yang sudah dianggap oleh ulama *mutaqaddimīn* dan *muta'akhirīn* Final. Dengan kata lain telah sesuai dengan kaedah standar hadis Sahih²⁴.

²²Muhammad Ali, *op, cit*, hal. 17.

²³ Penegasan antara al-Masih asli dan palsu juga dijumpai pada pembahasan yang ada dalam uraian-uraian. Misalnya dengan menegaskan bahwa yang asli dan benar adalah al-Masih yang hidup bersamaan dengan pembangunan Bait Allah di Yerusalem. Sedangkan al-Masih palsu identik dengan Dajjāl sebagai julukan anti kristus (lambang kesesatan).Lihat, Ky Arkhanuddin, *Al-Masih Asli...* hal. 3.

²⁴ Sesuai dengan sejarah perjalanan Hadis, ternyata tidak semua yang disebut Hadis itu berasal dari Nabi. Adakalanya Hadis yang diterima (*maqbul*) dan ada yang ditolak (*mardud*). Sedangkan kategori Hadis Sahih termasuk dalam kategori yang *maqbul*. Adapun pengertian dari Hadis Sahih itu sendiri adalah Hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh orang-orang yang adil dan dlabit, serta tidak syadz dan tidak cacat. Lihat, Muh Zuhri, *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis* (Jogjakarta: Tiara Wacana. 2003), hal. 89.

Penulis merasa tertarik dengan tema fitnah *al-Masih al-Dajjal* barangkali memang terinspirasi oleh rasa ketakutan yang tak bisa dielakkan ketika banyak orang membicarakan ancaman atau fitnahnya, tapi di lain sisi mereka tidak mengenal *al-Masih al-Dajjal* secara utuh. Kalaupun ada yang berhasil memberikan definisi *al-Masih al-Dajjal* kebanyakan definisi yang dihasilkan kurang komperhensif karena memahami hadis secara atomistik.

B. Rumusan Masalah

Dengan berbagai versi pemahaman terhadap hadis tentang fitnah *al-Masih al-Dajjal* sebagai latar belakang dalam penelitian, maka penulis akan mengungkap secara mendalam terhadap hadis-hadis fitnah *al-Masih al-Dajjal* melalui *Ma'ānī al-Ḥadīs*. Maka untuk mengarah pada suatu penelitian disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana memaknai/menafsirkan hadis tentang fitnah *al-Masih al-Dajjal* ?
2. Bagaimana kontekstualisasi hadis Nabi saw. tentang fitnah *al-Masih al-Dajjal* pada konteks sekarang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah di atas diharapkan akan mencapai tujuan

1. Mendapatkan informasi tentang pemaknaan fitnah *al-Masih al-Dajjal* menurut hadis, baik melihat *al-Masih al-Dajjal* sendiri sebagai simbol atau karakter, sekaligus memberi pemahaman yang tepat terhadap teks-teks Hadis tentang

fitnah *al-Masīh al-Dajjāl* mengingat perkembangan dewasa ini banyak orang yang meyakini, mendefinisikan tema fitnah *al-Masīh al-Dajjāl* semata secara atomistic. Kemudian, semoga memahami hadis secara tepat tersebut dapat dijadikan pegangan dalam menyikapi fenomena di sekitar.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah untuk:

1. Secara Akademik menambah khazanah keilmuan Islam, terutama bidang pemahaman Hadis saw, dengan harapan menjaga kemurnian ajaran Islam dan dapat menjawab tantangan zaman.
2. Secara Sosial, Juga dimaksudkan untuk memberi pemahaman terhadap masyarakat Islam secara luas dalam memaknai fitnah *al-Masīh al-Dajjāl* yang di tunjuk atau berdasarkan kriteria yang di informasikan oleh Nabi, disamping itu, penelitian ini diadakan untuk menambah khazanah keilmuan terutama di bidang *Ma'ānī al-Ḥadīs*.

D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah-satu bangunan akan kebutuhan ilmiah yang bermanfaat untuk memberi kejelasan dan batasan tentang informasi yang dipakai dalam penelitian pustaka, terutama berkaitan dengan tema yang dikaji.

Di antara buku-buku yang mengulas tentang *al-Masīh al-Dajjāl* sebagai berikut:

Kebiasaan dan Tipu Muslihat Dajjal dalam Peradaban Modern karya Fatihuddin Abul Yasin. Buku ini mengupas tentang *al-Masīh al-Dajjāl* yang

digambarkan sebagai kapasitas karakter kemanusiaan yang melekat pada hati manusia. Dimana mereka tidak sepi dari potensi-potensi *al-Masīh al-Dajjāl* ketika nurani kebenaran agama sudah dikalahkan oleh hawa nafsu²⁵. Memang dalam buku ini secara umum menampilkan wajah ketokohan *al-Masīh al-Dajjāl* lewat personalitas atau manusia biasa seperti pada umumnya yang dianggap keluar dari jalur syari'at. Namun pembahasannya belum bisa mewakili secara menyeluruh terhadap fitnah-fitnahnya.

Dajjal dan Ya'juj Ma'juj karya Muhammad Ali, buku ini membicarakan ranah *al-Masīh al-Dajjāl* dan kemunculan Ya'juj Ma'juj yang disebabkan oleh pergolakan antara kekuatan rohani dan kekuatan jasmani, aspek pertempuran antara kebenaran dan kebatilan yang untuk sementara waktu kekuatan kebenaran menderita kekalahan, akan tetapi akhirnya, akan bangkit kekuatan rohani di dunia dan kebenaran akan memancarkan cahaya cemerlang dan menguasai seluruh dunia.²⁶ Namun, justru pembahasannya sama sekali tidak menyentuh fitnah *al-Masīh al-Dajjāl* itu sendiri.

Dajjal Akan Muncul Dari Segitiga Bermuda, karya Muhammad Isa Daud, buku ini mengulas sekilas sejarah keluarga serta dampak kemunculannya di muka bumi,²⁷ juga menyinggung tentang fenomena-fenomena yang dianggap ganjil, seperti adanya berita Piring Terbang di angkasa. Buku ini juga menegaskan bahwa apa yang tertuang di sana merupakan bentuk dialog dengan bangsa Jin. Dengan

²⁵ Fatihuddin, *op. cit*, hal. 7.

²⁶ Muhammad Ali, *loc. cit*, hal. 3.

²⁷ Muhammad Isa Dawud, *Dajjal Akan Muncul Dari Segitiga Bermuda* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hal 29.

kata lain buku ini tidak sepenuhnya berbicara tentang *al-Masīh al-Dajjāl* namun juga mengisahkan kejadian alam yang nampak kelihatan miring dan mustahil secara kasat mata.

Sudah Ada Dan Pasti Akan Tiba, karya Abdul Baqi Ahmad Muhammad Salamah. Buku ini sebenarnya membahas tentang tanda tanda yang terjadi sebelum Hari Akhir, baik di lihat dari segi kiamat *Sughra* dan *Kubra*. Terkait dengan Masalah *al-Masīh al-Dajjāl* hanya membahas dalam satu pasal. Sepintas, asumsi yang dibangun untuk menggambarkan sosok *al-Masīh al-Dajjāl* identik dengan Ibn Shoyyad²⁸ namun pada akhirnya ditepisnya sendiri dengan berbagai argumentasi yang masuk akal.

Dajjal dan Simbul Setan, karya Toto Tasmara. Asumsi yang dikemas dalam penjelasan tentang *al-Masīh al-Dajjāl* lebih cenderung pada suatu gejala-gejala alam yang bersifat fenomenal. Yang lebih mudahnya rujukan tentang *al-Masīh al-Dajjāl* dimaknai dengan petanda atau simbolik.²⁹

Juga skripsi yang berjudul *Hadis Hadis Tentang Kemunculan Dajjal Dalam Kitab al-Turmudzi*, oleh saudara Muh Hafid bin Muh Husain, yang mencoba membaca *al-Masīh al-Dajjāl* dari prespektif hadis namun pembahasannya terfokus pada tanda tanda kedatangannya, bukan perihal menunjuk pada ciri yang bisa memberikan pada satu titik kesimpulan siapa *al-Masīh al-Dajjāl*. Apalagi secara tersurat oleh penulis hanya membatasi pada kajian Hadis yang diriwayatkan oleh al-Turmudzi, tidak menyeluruh mengulas

²⁸ Abdul Baqi Ahmad, *loc. cit.*, hal. 118.

²⁹ Toto Tasmara, *Dajjal dan Simbul Setan* (Jakarta: Gema Insani, 1999), hal. 130.

dari berbagai kitab induk.³⁰ Dengan demikian dianggap perlu untuk memproyeksi Hadis yang seoptimal mungkin melalui kajian fitnah *al-Masīh al-Dajjāl* dari sudut *Ma'ānī al-Ḥadīs.*

Dajjal Yang Diramal Al-Masih Disusul Hadirnya Nabi Besar, di tulis oleh Ky Arkhanuddin. Paling tidak dalam karya ini dapat ditemui penjelasan yang dapat dikatakan cukup jelas. Sebuah kajian yang mengulas keberadaan *al-Masih* asli dan yang palsu. Dengan kata lain *al-Masih* asli adalah kelahirannya bersamaan pada saat pembangunan bait Allah³¹. Namun belum mewakili kajian *Ma'ānī al-hadīs.*

Menyongsong Imam Mahdi Sang Penakluk Dajjal, buah pena Muhammad Isa Dawud. Dalam buku ini menampilkan *al-Masīh al-Dajjāl* dalam sosok seorang laki-laki yang betul-betul matang, tetapi terlihat masih muda. Mudahnya, ia seorang pemuda yang berumur 15 tahun. Ia mengenakan penutup kain berwarna hitam di mata sebelah kanannya, sedang mata kirinya berwarna hijau seperti kancing baju.³² Dalam buku ini disandarkan pada interaksi dialog dengan jin muslim.

Tanpa mengurangi rasa hormat terhadap usaha yang telah dilansir oleh tokoh di atas dalam mengkaji tema *al-Masīh al-Dajjāl*, namun penulis hingga

³⁰ Muh Hafid bin Muh Husain, "*Hadis Hadis Kemunculan Dajjal Dalam Kitab al-Turmudzi*", *Skripsi*, 2003, hal. 7.

³¹ Ky. Arkhanuddin, *Al-Masih Asli dan Al-Masih al-Dajjal* (Surakarta: Lembaga Theologia, t.th), hal. 29.

³² Muhammad Isa Dawud, *Menyongsong Imam Mahdi Sang Penakluk Dajjal* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), hal 344.

detik ini belum menemukan pembahasan tema Hadis-Hadis tentang fitnah *al-Masīh al-Dajjāl* melalui kajian *ma'ānī al-ḥadīṣ*.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Sebuah metode yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang ada dengan teknik deskriptif yaitu penelitian klasifikasi dan analisis³³

2. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap ini akan menginventarisir data kepustakaan yang terkait dengan tema sebanyak mungkin. Dalam hal ini, adakalanya pengambilan sumber dari data primer dan sekunder. Adapun data yang diambil dari sumber primer meliputi kitab-kitab Hadis yang membahas tentang fitnah *al-Masīh al-Dajjāl* yang terdiri dari kitab *Sahih Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan Ibn Majah* serta *Musnad Ahmad Ibn Hambal*. Sedangkan data sekunder dari kitab *Syarah al-Kutub al-Tis'ah* dan buku-buku lain yang mendukung.

3. Metode Pengolahan Data

Pada tahap ini yaitu mengolah data berupa hadis-hadis yang terkumpul, menguraikannya secara objektif kemudian dianalisa secara konseptual dengan

³³Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Teknik dan Metode* (Bandung:: Tersito, 1982), hal. 139.

metode *Ma'ānī al-ḥadīs* dengan pendekatan yang ditawarkan oleh Muh Zuhri³⁴ sebagai berikut;

1. Pendekatan kebahasaan

a. Mengatasi kata-kata sukar dengan asumsi *Riwāyah bi al-Ma'nā*.

Usaha ini tidak bisa ditinggalkan tatkala ingin menjelajahi belantara hadis, karena mengingat adanya perbedaan lafaz yang digunakan dalam matan Hadis. Perbedaan lafaz yang tidak menimbulkan perbedaan makna dengan sanad yang sama sama kuat, dapat dijadikan hujjah dalam penelitian. Oleh karena sebagian Hadis Nabi diriwayatkan *bi al-ma'nā*, maka sangat memungkinkan kebahasaan yang dipakai tidak hanya menunjuk kondisi dimasa Nabi saw saja, namun makna bahasa itu dapat berkembang sejauh perkembangan ilmu-ilmu bantu lain.

b. Mengatasi kata-kata sukar dengan asumsi *Garīb al-Ḥadīs*

Dengan ilmu bantu ini dimaksudkan untuk mengatasi dan memahami kata-kata sukar. Karena hadis itu sendiri menggunakan bahasa ibu kandung, Arab.

c. Memahami Kalimat dengan Tema *Hakiki* dan *Majazi*

d. Mendapatkan *Asbāb al-Wurūd*

2. Penalaran Induktif

Cara ini biasa dan seringkali digunakan sebagai salah satu pisau analisis ilmiah. Ia menempatkan teks, dalam hal ini hadis, sebagai data atau empiri

³⁴. Muh Zuhri, *op. cit*, hal 54-84.

yang dibentang bersama teks-teks agar berbicara sendiri-sendiri selanjutnya ditarik kesimpulan. Dalam langkah operasional ini hanya dibatasi pada hadis-hadis yang rumit atau bermuatan konsep. Yang perlu diperhatikan dalam proses penalaran ini adalah:

a. Menghadapkan Hadis dengan al-Qur'an dan Hadis yang lain.

Mengingat kasuistik yang membahas tema di atas tidak dijumpai dalam al-Qur'an maka selanjutnya menggunakan hadis *an sich*.

b. Menghadapkan Hadis dengan Ilmu Pengetahuan

Ilmu Pengetahuan yang dimaksud mencakup akidah, hukum, sejarah dan lain sebagainya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arah yang tepat dan terfokusnya penelitian ini, perlu melakukan sistematisasi pembahasan sebagai berikut:

Bab 1 : Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini berfungsi sebagai kerangka acuan penelitian dan menjaga pelebaran pembahasan sekaligus untuk mencapai target yang diinginkan secara maksimal.

Bab II : Menjelaskan tentang penafsiran *al-Masīh al-Dajjāl* dalam lintasan sejarah. Dalam bab ini akan dikemukakan berbagai pendapat secara umum, terlebih sorotan ulama yang menafsirkan sosok *al-Masīh al-Dajjāl* dan fitnahnya. Maka dengan sendirinya akan ditemukan gambaran yang lebih spesifik tentang

sifat, tabiat serta ciri yang ada pada *al-Masīh al-Dajjāl*. Ini penting dilakukan sebab secara tidak langsung akan menunjukkan posisi penelitian ini. Serta tidak kalah pentingnya, dalam bab ini akan diuraikan pengertian fitnahnya.

Bab III : Memaparkan tinjauan redaksional hadis-hadis yang berbicara mengenai fitnah *al-Masīh al-Dajjāl* untuk dikaji ulang, ditelusuri maknanya serta pemaknaannya dengan metode Ma'ani al-Hadis sebagaimana langkah-langkah yang di sebutkan pada bab pertama. Bab ini akan berusaha mengumpulkan hadis-hadis yang terjalin satu tema dan mengkonfirmasi kesahihan hadis yang menjadi obyek utama penelitian sekaligus menguraikan bentuk fitnah *al-Masīh al-Dajjāl*.

Bab IV : Memaknai Hadis tentang fitnah *al-Masīh al-Dajjāl* secara induktif. Bab ini mencoba menemukan pemahaman mengenai hadis yang dimaksud untuk kemudian diproyeksikan dengan kondisi kehidupan dewasa ini.

Bab V : Berisi kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan bagian penutup dari penelitian sekaligus kesimpulan untuk jawaban atas rumusan masalah yang dikemukakan dalam bab I.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan tentang hadis seputar fitnah *al-Masīh al-Dajjāl* dengan menggunakan metode pemaknaan hadis memberi beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemaknaan/interpretasi terhadap hadis nabi tentang fitnah *al-Masīh al-Dajjāl* mengandung makna: kebohongan-kebohongan Dajjal yang bisa menyilaukan pandangan umat manusia dari ketentuan ajaran agama. Hal ini karena model fitnah yang ditawarkan kepada manusia bersifat manusiawi, tidak menggunakan pemaksaan.
2. Kontekstualisasi hadis Nabi tentang fitnah *al-Masīh al-Dajjāl* apabila dipahami dengan metode pemaknaan (*ma'ani*) hadis, dalam realitas kongkrit kehidupan saat ini mengandung makna ujian atau cobaan yang menimpa manusia karena fitnah sebagai ujian keimanan seseorang yang merupakan sunnatullah serta tak dapat dihindari oleh siapapun. Kualitas keimanan seseorang akan tampak jika telah dihadapkan dengan berbagai kesulitan-kesulitan.

B. Saran-saran

Sekiranya, penelitian ini tidak cukup sampai disini, tetapi berlanjut pada pengembangan yang lebih kompleks, karena penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengajukan beberapa saran dan masukan yang dianggap perlu untuk pengembangan lebih lanjut.

1. Guna menghasilkan pemahaman hadis yang lebih sempurna, penelitian ini perlu menggunakan pendekatan-pendekatan lain secara optimal, misalnya pendekatan psikologis, guna menghasilkan pemahaman yang tepat dan optimal.
2. Penelitian terhadap hadis-hadis lain yang ada kaitannya dengan hadis ini perlu dilakukan untuk menambah wawasan dan tentunya akan sangat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Bukankah Islam diturunkan sebagai *rahmatan li al-ālamīn*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Nizar, *Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Cesad, 2001
- Ali, Atabik dan Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003
- Ali, Maulana Muhammad, *Dajjal dan Ya'juj Ma'juj*, terj. M. Bahrūn. Darul Kutub Islamiyah, t.th
- _____, *Islamologi* terj. R. Kaelan dan Bachrun. Jakarta: Ichtisar Baru, 1977
- Amin, Ali al-Jarim dan Mustafa, *Al-Balaaghatul Waadhihah* terj. Mujiono Nurkholis. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 1994
- Arkhanuddin, Ky., *Al-Masih Asli dan Al-Masih al-Dajjal*. Surakarta: Lembaga Theologia, t.th
- Asad, Muhammad, *The Road to Mecca; Perjalanan Spiritual Seorang Pencari Kebenaran*, terj. Fuad Hashem. Bandung: Mizan, 2003
- Asyur, Abdul Latif, *Menunggu Kedatangan Imam Mahdi, Dajjal, dan Nabi Isa*. Kuala Lumpur: Darul Nu'man, 1998
- Al-Adlabi, Ṣalah al-Din bin Ahmad, *Manhaj Naqd Matan*. Beirut: Dār al-Afaq al-Jadilah, 1983
- Al-Amr, Abū Dāwud Sulaiman bin al-Asy'ab bin Syadād Bin, *Sunan Abū Dāwud*, terj. Bey Arifin. Semarang: Pro Grafik Studio. 1993
- Al-Aṣfahāni, Al-Rāgīb, *Mufradāt Alfāz al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th
- _____, *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'arif, t.th
- Al-Bāqi, Muḥammad Fu'ād 'Abd, *Miftāh Kunūz al-Sunnah*. Beirut: Dār Ahyā' al-Turās al-'Arabī, 2001
- CD *Mausū'ah al-Ḥadīs al-Syarīf al-Kutub al-Tis'ah*. Produksi Sakhr, tahun 1991
- DepDik Bud, *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Dawud, Muhammad Isa, *Dajjal Akan Muncul Dari Segitiga Bermuda*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997
- _____, *Menyongsong Imam Mahdi Sang Penakluk Dajjal*, terj Afifi Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah, 2001
- Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra, 1989

- Echols, Jhon M, *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1994
- Glasse, Cyril, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999
- Ghafur, Waryono Abdul, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*. Yogyakarta: ElSaQ, 2004
- Al-Gulayain, Musthafa, *Jami' al-Durus al-Arabiyah*. Beirut: Maktabah al-Misriyah, 1987
- Al-Ghazali, Muhammad, *Studi Kritis Atas Hadis Nabi SAW, Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Mizan. 1991
- Hidayat, M. Aditiawarman, *Penderitaan Hidup dan Hubungannya Dengan Iman*. Majalah Mawas Diri, Juni, 1984
- Hajar, Ahmad bin Ali bin, *Fathu al-Bārī*. Al-Maktabah al-Salafiyah. t.th
- Hasan, Ahmad, *Kajian Hadis Metode Takhrij*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1993
- HAM, Musahadi, *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasi Pada Perkembangan Hukum Islam*. Semarang: Aneka Ilmu, 2003
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama*. Jakarta: Paramadina. 1996
- Hitti, Philip K, *Sejarah Ringkas Dunia Arab*, terj. Ushuluddin Fastagalung dan O.D.P Sihombing. Yogyakarta: Pustaka Iqra', 2001
- Hanafi, Hasan, *Membunuh Setan Dunia*, terj Imam Bukhory. Yogyakarta: Ircisod, 2003
- Al-Hasimy, Ahmad, *Jawahirul Balaqoh: al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'*. Beirut: Dār al-Fikr. 1994
- Ismail, M. Syudi, *Hadis Nabi Yang tekstual dan Kontekstual; Telaah al-Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994
- _____, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj, *Uṣūl al-Ḥadīṣ Wa Muṣṭalahuhu*. Beirut; Dār al-Fiqr, 1989
- _____, *As-Sunah Qabla al-Tadwīn*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1963
- Mandzur, Ibnu, *Lisan al-Arab*, juz XIII. Kairo: al-Darul, t.th

- Mustaqim, Abdul, *Asbab al-Wurud : Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio Historis-Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Mahmud, S. Bashiruddin, *Mekanika Hari kiamat Dan Hidup Sesudah Mati*. Bandung: Pustaka, 1992
- Narulita, Sari, *Dajjal: Sang Perusak dan Penghancur, Majalah Hidayah: Sebuah Intisari Islam*, edisi 32. t.tp, 2004
- _____, *Membaca Proses Fenomena Kerusakan Dunia Lewat Dajjal*, dalam *Majalah Hidayah: Sebuah Intisari Islam*, edisi 33. t.tp, 2004
- Nurdin dkk, Muslim, *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Al-Fabeta, 1993
- Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1986
- Nahdi, Saleh A., *Imam Mahdi atau Ratu Adil*. Jakarta: P.T Arista Brahmat Yasa, t.th
- Al-Najdy, Abdullah bin Ali, *Memahami Hdis-Hadis Nabi Yang Musykil*. Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1994
- Al-Naisaburi, Abu Husain Muslim al-Qusyairi, *Sahih Muslim Bi Syarhi al-Nawawi*, jilid IX. Beirut: Dār al-Fikr. 1981
- Al-Nawawī, Yahyā bin Syaraf, *Ṣaḥīḥ Muslim: Syarḥ al-Imām al-Nawāwī*, jilid I. Beirut: Dār al-Fikr, 1983
- Prawiranegara, Sjafrudin, *Jauhilah Fitnah*. Jakarta: Fajar Shadiq, 1974
- Al-Qutb, Sayid, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*, jilid I. Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Arabi, 1967
- Al-Qazwini, Abū Abdillah Muhammad Bin Yazīd Ibn Mājāh, *Sunan Ibn Majāh*, Juz II. Beirut: Dār al-Fikr, t.th
- Al-Qattan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS. Jakarta: Pustaka Lintera AntarNusa, 2000
- Rahmat Jalaluddin, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al-Qur'an: Suatu Kajian Tafsir Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Rahman dkk, Fazlur, *Wacana Hadis Kotemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002

- Rahman, Fatchur, *Ikhtisar Musthalahah Hadis*. PT al-Ma'arif t.th
- Rahman, Fazlur, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka, 1995
- Rahman, Fazlur, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Mizan, 2000
- Soetari, Endang, *Ilmu Hadis: Kajian Riwayag dan Dirayah*. Bandung: Amal Bakti Press. 2000
- Suryadi, *Wacana Hadis Kontemporer*. Yogyakarta, Tiara Wacana, 2002
- Soekadijo, R.G., *Logika Dasar; Tradisional, Simbolik, dan Induktif*. Jakarta: Gramedia, 1999
- Salamah, Abdul Baqi Ahmad Muhammad Salamah, *Baina Yadai al-Sa'ah*, terj. Muhammad Abdul Ghoffar. Jakarta: CV. Firdaus, 1993
- Surahmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Teknik dan Metode*. Bandung: Tersito, 1982
- Santoso, Imam, *Predeksi Kenabian*. Jakarta: Pustaka Tarbiatuna, 2003
- Syihab, M. Quraisy, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1999
- Al-Shalih Subhi, *Ulūm al-Ḥadīs Wa Muṣṭalahuhu*. Beirut: Dār al-Ilm li al-Malayin, 1997
- Al-Syiba'i, Ahmad bin Hambal Abi Abdillah, *Musnad Ahmad bin Hambal*, jild II. Bairut: Dar al-Fikr, t.th
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Tim Penyusun, *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996
- Tasmara, Toto, *Dajjal dan Simbul Setan*. Jakarta: Gema Insani, 1999
- Al-Taba'taba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, jilid VI. Beirut: al-Mu'assasah al-Alamiyah, t.th
- Wensinck, A.J, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīs al-Nabawī*, juz IV. Leiden: E.J. Brill, 1967
- Ya'kub, Amil Bad'i, *al-Mausu'ah Nahwu, Sharaf dan I'rab*. Dar Ilmi, tth

Yasin, Fatihudin Abul, *Kebudayaan dan Tipu Muslihat Dajjal dalam Peradaban Modern*. Surabaya: Terbit Terang. t.th

Zuhri, Muh, *Telaah Matan Hadis; Sebuah Tawaran Metodologis*. Jogjakarta: LESFI, 2003

Zuhri, Muh, *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

Nama : Abdul Mu'in
TTL : Gresik 6 Juni 1982
Nim : 00530193
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Tafsir Hadis
Alamat Rumah : Kalanganyar 11/04 Benjeng-Gresik Jatim
Nama Orang tua:
Nama Ayah : Wardi
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu :Suyati
Pekerjaan :Ibu Rumah Tangga
Alamat :s.d.a
Pendidikan:

1. SDN Karanganyar Kidul II Tahun 1988-1994
2. MTs Roudlotun Nasyi'in Kemelagi Mojokerto Tahun 1994-1997
3. MA Roudlotun Nasyi'in Kemelagi Mojokerto Tahun 1997-2000
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2000-2005

Yogyakarta 28 Pebruari 2005

Abdul Mu'in